Nomor 01, Tahun XXI - 1996

FORUM

Pendidikan

ISI NOMOR INI

DARI REDAKSI	
PEMANTAPAN FUNGSI LPTK DALAM PENDIDIKAN PRAJABATAN TENAGA KEPENDIDIKAN	
Mondriansyah	
NARRATIVE AND LITERATURE IN MORAL EDUCATION (Two case studies in The Elementary Schools in The USA, and its implication in an Indonesian Setting)	
Isnarti	16
PENELUSURAN TERPASANG : Cita-cita dan Kebutuhan)	
Ardam Yonas	33
EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN DAN KONVERSI IKIP KE UNIVERSITAS	
M. Dachnel Kamars	51
SECOND LANGUAGE ACQUISITION IN LIGHT OF THE BASIC SOLO MODEL	
M. Zaim	66
PEMAHAMAN LINGKUNGAN DIPANDANG DARI SUDUT EKONOMI	
Bustari Muchtar	78
PROFIL WANITA DI DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA MODERN WARNA LOKAL MINANGKABAU SEBELUM DAN SESUDAH PERANG:	
Suatu Analisis Perbandingan	
Hasanuddin WS	93
POLA STRUKTUR DAN KARAKTERISTIK WACANA ADAT TRADISI PERSEMBAHAN KENDURI PERKAWINAN DALAM BAHASA MINANGKABAU	
Novia Juita	110

No. ISSN 0126-1969

FORUM PENDIDIKAN

Nomor : 01, Tahun XXI-1996

ISSN 0126-1969
STT 448/SK/Ditjen
PPG/STT/1967

Penasehat:
Rektor IKIP Padang

Pemimpin Umum:
Drs. Azmi, M.A., Ph.D.

Pemimpin Redaksi:
Drs. Barhaya Ali, M.L.S.

Sekretaris Redaksi:
Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

Redaksi:
Dr. Abizar
Dr. Phil. Yanuar Kiram
Drs. Rusdi Rusyid, M.Sc.
Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.
Drs. Jurlismen Radjab
Dr. Jasrial, M.Pd.

Sekretariat:
Bakhri
P. Setiawan
Asmiarni
Ernawati

Penerbit:
IKIP Padang Press

Alamat Redaksi:
Lantai I Gedung UPT Perpustakaan
IKIP Padang, Kampus IKIP
Air Tawar Padang
Telp. (0751) 57636

Terbit Sekali Tiga Bulan

ISI NOMOR INI

DARI REDAKSI i

PEMANTAPAN FUNGSI LPTK
DALAM PENDIDIKAN PRAJABATAN
TENAGA KEPENDIDIKAN
Mohd. Ansyar 1

NARRATIVE AND LITERATURE IN
MORAL EDUCATION (Two Case
Studies in The Elementary Schools In
The USA, and Its Implication in An
Indonesian Setting)
Isnarmi 16

PENELUSURAN TERPASANG:
Cita-cita dan Kebutuhan
Ardoni Yonas 33

EKSISTENSI ILMU PENDIDIKAN DAN
KONVERSI IKIP KE UNIVERSITAS
M. Dachnel Kamars 51

SECOND LANGUAGE ACQUISITION
IN LIGHT OF THE BASIC SOLO MODEL
M. Zaim 66

PEMAHAMAN LINGKUNGAN
DIPANDANG DARI SUDUT EKONOMI
Bustari Muchtar 78

PROFIL WANITA DI DALAM NOVEL-
NOVEL INDONESIA MODERN WARNA
LOKAL MINANGKABAU SEBELUM
DAN SESUDAH PERANG: Suatu
Analisis Perbandingan
Hasanuddin WS 93

POLA STRUKTUR DAN KARAKTERISTIK
WACANA ADAT TRADISI PERSEMBAHAN
KENDURI PERKAWINAN DALAM
BAHASA MINANGKABAU
Novia Juita 110

POLA STRUKTUR DAN KARAKTERISTIK WACANA ADAT TRADISI PERSEMBAHAN KENDURI PERKAWINAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

Oleh : Novia Juita

Abstract

This article describes one of the Minangkabau tradition discourses i.e.; The Discourse of Traditional Marriage Ritual in Minangkabau Language. The focus of the study is on the structural patterns, and characteristics of the discourse. The structure patterns of discourse consists of three types, viz: type I, type II, and type III. The characteristics of the discourse include simile, personification, metaphor (the figure of speech in general), and the classical poems genre.

Latar Belakang Masalah

Sekurang-kurangnya ada tiga fungsi bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Ketiga fungsi itu adalah sebagai alat komunikasi lisan formal dan informal dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau, sebagai lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah Minangkabau, serta sebagai lambang identitas dan masyarakat Minangkabau (Isman, dkk. 1978).

Fungsi pertama sebagai alat komunikasi dapat dilihat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Fungsi ini secara nyata akan terlihat dengan digunakannya bahasa Minangkabau untuk menyatakan rasa intim dan hormat. Selain itu, juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, dan membicarakan hal-hal yang bersifat lokal sehingga lebih memudahkan berkomunikasi dengan lawan bicara.

Sebagai lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah Minangkabau serta lambang identitas daerah dan masyarakat

Minangkabau, bahasa Minangkabau dipakai pula untuk berbagai keperluan. Hal ini dapat dibuktikan karena dalam kenyataannya bahasa Minangkabau masih terpakai dalam kesusasteraan daerah Minangkabau seperti *kaba* dan *randai*.

Selain itu, bahasa Minangkabau juga digunakan dalam pidato-pidato adat dan persembahan yang menyertai setiap upacara adat. Di Minangkabau dikenal misalnya upacara adat pengangkatan penghulu (*batagak gala*), pendirian rumah adat (*rumah gadang*), upacara-upacara yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian, dan upacara-upacara yang dianggap khas daerah dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Minangkabau.

Mengingat fungsi dan perannya yang sedemikian besar maka bahasa Minangkabau perlu terus dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Berbagai usaha perlu segera dilakukan ke arah tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan adalah dengan pengadaan penelitian dan pendokumentasian hasil penelitian tersebut.

Permasalahan

Jika ditinjau dari segi kuantitas, penelitian terhadap berbagai aspek bahasa Minangkabau telah cukup banyak jumlahnya. Namun, bila ditilik dari keberagaman aspek yang diteliti, ternyata masih ada beberapa aspek dari bahasa Minangkabau yang belum diteliti. Demikian pula bila ditinjau dari ragam bahasa yang dijadikan objek penelitian cenderung hanya pada ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Penelitian pada tataran wacana belum lagi dilaksanakan. Apalagi yang menyangkut wacana adat dengan ragam bahasa yang khas dan jauh berbeda dengan ragam bahasa Minangkabau yang dipakai dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Permasalahan inilah yang hendak diungkapkan di dalam penelitian ini. Tepatnya yaitu tentang wacana adat tradisi persembahan yang digunakan dalam upacara perkawinan. Dengan membatasi pembahasan hanya pada ragam bahasa yang terdapat di dalam wacana adat tradisi persembahan kenduri perkawinan ini, maka penekanan analisis tertuju pada dua komponen penting yaitu:

(1) bagaimanakah pola struktur wacana adat tradisi persembahan kenduri perkawinan dalam bahasa Minangkabau?, (2) Bagaimana karakteristik wacana adat tradisi persembahan kenduri perkawinan dalam bahasa Minangkabau?

Penelitian ini dianggap penting keberadaannya dilandasi oleh beberapa pemikiran. Pertama, penelitian tentang wacana adat yang ditelaah dengan menggunakan teori wacana (analisis kebahasaan) belum pernah dilaksanakan. Kedua, diasumsikan bahwa ragam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam wacana adat tidak sama dengan ragam bahasa Minangkabau yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari. Perbedaan itu antara lain dapat dilihat dalam bidang leksikon, terutama pada pemilihan diksi, dan struktur bahasa yang cenderung memakai majas-majas perbandingan seperti perumpamaan dan kiasan, serta banyak pula dijumpai pemakaian pantun.

Pemikiran lain, sebagai adat yang diteliti adalah salah satu bentuk wacana sastra lisan tradisional Minangkabau. Dengan demikian berkaitan erat dengan tradisi masyarakat Minangkabau. Diduga bahwa di dalam wacana adat ini tersimpan sejumlah nilai budaya dan tradisi serta filsafat suku bangsa Minangkabau yang memang unik.

Sebagai dasar pemikiran yang terakhir dapat pula ditambahkan bahwa sebagai akibat perkembangan dunia ke arah globalisasi, tentulah masyarakat Minangkabau terkena pengaruhnya. Begitu pula, ada gejala yang terlihat marak akhir-akhir ini bahwa masyarakat Minangkabau telah mulai melonggarkan ikatan-ikatan tradisinya. Hal ini dapat terlihat misalnya dengan berkurangnya pelaksanaan upacara-upacara yang bersifat tradisional, dan mulai berkurangnya penghargaan terhadap norma-norma adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Keadaan semacam ini jelas berpengaruh besar terhadap keberadaan wacana-wacana adat tersebut.

Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa objek penelitian ini adalah wacana adat yaitu wacana yang

ditampilkan mengiringi upacara adat tertentu. Wacana adat ini mempunyai keunikan tersendiri yang barangkali tidak ditemukan pada wacana lainnya. Keunikan itu terlihat secara struktural dan laksikal. Secara struktural keunikan itu dapat diamati dari segi unsur-unsur yang membentuk wacana secara keseluruhan. Dari segi leksikal kekhasan itu akan dapat diamati melalui diksi atau pilihan kata yang digunakan.

Untuk mempermudah analisis dan pembahasan, wacana yang dijadikan sampel penelitian dipilih secara bertingkat. Sebuah wacana terdiri atas sejumlah episode. Setiap episode juga terdiri atas sejumlah paragraf yang akhirnya setiap paragraf barulah terdiri atas sejumlah kalimat dan klausa.

Pola Struktur Wacana

Pola struktur dalam konteks ini dimaksudkan sebagai kerangka dasar yang membangun wacana secara keseluruhan. Kerangka dasar di sini berdasarkan kepada keberadaan wacana tersebut sebagai sebuah wacana lisan yang berbentuk dialog-dialog. Artinya melibatkan sekurang-kurangnya dua orang atau dua kelompok orang sebagai pemeran serta. Dalam prosesnya akan terjadi interaksi timbal balik antara pemeran serta (pesapa dan penyapa dalam dialog-dialog tersebut.

Pemeran serta dalam wacana yang diteliti dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pihak keluarga pengantin wanita sebagai tuan rumah atau penyelenggara. Dalam hal ini diwakili oleh para penghulu adat (disingkat P_1). Pihak kedua adalah keluarga pengantin pria atau tamu yang mengiringi pengantin pria. Dalam hal ini juga diwakili oleh para penghulu adat (disingkat P_2).

Dialog-dialog akan berlangsung di antara P_1 dengan P_2 , atau sesama P_2 , dan sebaliknya. Percakapan akan dimulai oleh P_1 kepada P_2 , P_2 akan memberikan jawaban. Dengan demikian terjadilah dialog-dialog secara bergantian sampai diperoleh suatu kesepakatan.

Sebagai telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa wacana adat yang diteliti dipilih-pilih secara bertingkat yang terdiri

atas sejumlah episode, fragmen, paragraf, kalimat dan klausa. Setiap wacana terdiri atas tiga episode. Keadaan ini relatif tetap sifatnya. Dari sinilah dapat diturunkan pola-pola struktur wacana yang dimaksud. Pola-pola struktur wacana tersebut adalah sebagai berikut.

Pola I.

Pola I ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$P_1 <-----> P_2$$

Pola I ini adalah episode pertama yang terdapat diawal setiap wacana. Dialog dibuka oleh P_1 yang ditujukan kepada P_2 . Mula-mula P_1 membuka pembicaraan dengan salam pembukaan yang berbentuk ungkapan sapaan terhadap P_2 . Ungkapan sapaan yang digunakan sebagai salam pembukaan ini juga khas bentuknya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- (1). *Ma Datuak Bandaro Sati, kabakeh Datuak sambah ditibokan. Sungguhpun Datuak surang nan disambah, ketek nan diamba gadang, randah nan dianjuang tinggi, maaf dipintak, jo bana Datuak dijalang.*

terjemahan bebasnya:

“Mana Datuk Bandaro Sati (Gelar penghulu adat), kepada Datuk sambah ditujukan. Sungguhpun hanya Datuk seorang yang disambah, kecil ditambah supaya besar, rendah diangkat supaya tinggi (hal penghulu yang dimuliakan dan dihormati), maaf diminta, dengan sepenuh hati Datuk dikunjungi”.

Setelah itu barulah P_1 mengutarakan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Pembicaraan biasanya diakhiri dengan permintaan maaf yang diperkuat dengan pantun.

Setelah itu, P_2 akan menanyakan apakah P_1 sudah selesai berbicara. P_1 akan memberikan jawaban. Pertanyaan dan jawaban yang diberikan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang

sekaligus berfungsi sebagai penanda peralihan peran, dan berakhirnya sebuah fragmen. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

(2) *Alah sampai dek Datuak?*

Bilang alah.

(Sudah selesai Datuk berbicara?)

Kira-kira demikianlah).

Ungkapan *Alah sampai dek Datuak* 'Sudah selesai Datuk berbicara' merupakan pertanyaan dari lawan bicara (dalam situasi ini adalah P₂) tentang kesiapan pembicara mengakhiri pembicaraannya untuk sementara waktu. Jawaban yang diberikan pembicara adalah *Bilang alah* 'Kira-kira demikianlah', juga bersifat sementara.

Selanjutnya P₂ bertindak sebagai pembicara. P₂ akan memberikan jawaban terhadap apa yang disampaikan oleh P₁. Dalam pelaksanaannya, P₂ tidak akan langsung memberikan jawaban. P₂ akan selalu menanggapi jawabannya karena harus bermufakat dulu dengan sesama tamu, dan biasanya juga diwakili oleh Datuk (penghulu adat). Pemakaian ungkapan-ungkapan penangguhan itu dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

(3) *Artinyo bana, dek kami lai baduo jobatigo, ka kida dapek mancaliek, ka suok dapek maengong. Kok diambiek rundiang jo baiyo, kato jo bamolah. Kan baa kolah?*

(Artinya, karena kami tidak sendirian, ke kiri dapat melihat, ke kanan dapat menoleh. Jika diambil keputusan melalui mufakat. Bagaimana kira-kira?).

Lalu, P₁ akan memberikan jawaban; bisa sangat pendek, tapi bisa pula dengan ungkapan sangat panjang. Jawaban pendek dapat dalam bentuk:

Jadi!

(Jadi (akan saya tunggu)

Pola II

Pola II ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

P₂ <-----> P₂

Pola II ini adalah episode kedua dalam setiap wacana. Dialog terjadi antara sesama tamu (sesama P_2) yang diwakili oleh perghulu adat. Tujuannya memusyawarahkan jawaban yang akan diberikan terhadap pembicaraan yang dilakukan pada episode pertama. Pada pola II ini terjalin pula dialog-dialog antara sesama P_2 . Jadi akan ada P_{2-1} , P_{2-2} , dan seterusnya.

Dialog yang terjadi tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada episode pertama. Diawali dengan salam pembuka, persembahan, dan dilanjutkan dengan pengulangan isi (maksud) yang telah diutarakan P_1 . Lalu diakhiri dengan ungkapan supaya hal itu sama-sama dipikirkan.

Setelah P_{2-1} selesai berbicara, P_{2-2} akan memberikan tanggapan terhadap apa yang dikemukakan oleh P_{2-1} . Sebelum P_{2-2} menanggapi pembicaraan P_{2-1} , P_{2-2} selalu mengulangi kembali isi pembicaraan P_{2-1} . Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah tafsir terhadap maksud yang disampaikan P_{2-1} . Pengulangan yang seperti itu dinamakan dengan *menikam jajak* 'menikam jejak'. Ciri khas ungkapan *menikam jejak* ini selalu diakhiri dengan pertanyaan *Kan iko bana?* 'Maksudnya begini, bukan?'

Dialog-dialog antara sesama P_2 ini bisa saja terjalin berkepanjangan yang melibatkan tidak hanya dua orang tapi bisa lebih. Jadi, bisa melibatkan P_{2-1} , P_{2-2} sampai dengan P_{2-n} sampai kesepakatan diperoleh.

Pola III

Pola III ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pola III ini adalah episode ketiga dalam setiap wacana. Episode ini dimulai oleh P_2 (P_2 bertindak sebagai pembicara awal). P_2 membuka pembicaraan dengan salam pembuka sebagaimana yang dilakukan pada episode I dan II. Setelah itu dilanjutkan dengan persembahan, penyampaian ulang maksud atau tikam jejak, dan diakhiri dengan memberikan jawaban. Episode ini akan diakhiri

oleh ungkapan-ungkapan penyesuaian sebagai pertanda kesepakatan telah tercapai. Jika uraian tentang pola struktur wacana ini disimpulkan, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Pola I

Pola II

Pola III

Jadi, pada dasarnya pola I berintikan penyampaian maksud dari pihak penyelenggara atau tuan rumah yang diwakili oleh P_1 . Pola II musyawarah para tamu untuk merumuskan jawaban dan siapa yang akan memberikan jawaban. Pola III berisikan jawaban yang diberikan P_2 .

Karakteristik Wacana

Karakteristik yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh wacana adat yang dijadikan objek kajian. Karakteristik inilah yang dapat memperlihatkan perbedaan dan persamaan wacana tersebut dengan wacana lainnya.

Dari wacana yang dianalisis ditemukan beberapa hal yang merupakan ciri khas wacana tersebut. Kekhasan itu terlihat dari segi leksikon terutama dari pilihan kata yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan maksudnya. Hasil analisis membuktikan bahwa dalam wacana adat yang diteliti ditemukan banyak sekali pemakaian majas perbandingan seperti kiasan dan perumpamaan. Selain itu banyak pula dijumpai pemakaian pantun yang digunakan untuk mengakhiri suatu fragmen atau episode. Tujuannya untuk memberi penegasan terhadap apa yang telah dikemukakan sebelumnya. Selain itu ditemukan juga ungkapan-ungkapan hiperbola yang digunakan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Berikut ini akan diuraikan permasalahan tersebut.

Ungkapan Perumpamaan

Perumpamaan adalah salah satu bentuk majas perbandingan. Maksudnya membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan dengan sengaja dianggap sama. Di dalam wacana yang diteliti ungkapan perumpamaan ini ditandai secara eksplisit dengan pemakaian kata *bak*, *nan bak*, *bak umpami*, *bagai*, dan *ibarat*. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (4) a) Tampuaknyo *bak* kuku balam, gagangnyo *bagai* suaso
(Tampuknya seperti kuku balam, sulurnya seperti suasa).
b) Heran mato mamandang, *nan bak umpamo* bintang di langit.
(Heran (takjub) mata memandang, seperti bintang di langit).

Ungkapan-ungkapan perumpamaan ini digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan benda yang diumpamakan itu. Tujuannya adalah untuk lebih mengongkretkan maksud yang disampaikan.

Ungkapan Kiasan

Ungkapan kiasan adalah ungkapan langsung tanpa memerlukan pemarkah eksplisit seperti pada ungkapan perumpamaan. Kiasan dinamakan juga dengan metafora atau perbandingan yang implisit. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh penggunaannya di dalam wacana yang diteliti.

(5) *Di tengah awan bajamba, di tapi samuik bairiang Nago bajoak kiri kanan.*

'Di tengah seperti awan yang berkelompok, di bagian tepi seperti semut beriring, kiri dan kanan ular naga mengangkat kepala'.

(6) *Umua nan balun satahun jaguang, darah nan balun satampuak pinang.*

'Umur yang belum setahun jagung, darah yang belum setampuk pinang (masih sangat muda dan belum berpengalaman)'.

Data (5) dan (6) di atas memuat ungkapan-ungkapan berkias. data (5) misalnya menyangkut keberadaan suatu hidangan yang dikiaskan dengan *awan bajamba* 'awan berkelompok', *samuik bairiang* 'semut beriring', dan *nago bajoak* 'naga mengangkat kepala'. Begitu pula data (6) yang mendeskripsikan umur yang dikiaskan dengan *setahun jagung*, dan *setampuk pinang*, untuk usia yang sangat muda dan belum berpengalaman.

Ungkapan Hiperbola

Hiperbola adalah salah satu bentuk majas pertentangan yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan, baik menyangkut jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh data yang memuat ungkapan tersebut.

(7) *tingginyo panjek-panjek, randahnyo jangkau-jangkauan. Pucuak malepai awan putiah. Satahun tupai dek mamanej, haram basuo jo buahnyo.*

'Tingginya mudah untuk dipanjat, rendahnya mudah untuk dijangkau, pucuknya menyentuh awan putih. Setahun bajing memanjat, belum pernah bertemu dengan buah'.

Ungkapan-ungkapan (majas) hiperbola ini digunakan untuk memerinci sesuatu (orang, benda, dan proses) sedetail mungkin. Dengan memerinci sesuatu sedetail mungkin, akan diperoleh gambaran atau kesan yang lebih mendalam tentang orang, benda, atau proses tersebut. Pada contoh (7) di atas menggambarkan tentang pohon pinang yang digambarkan sangat tinggi yang digambarkan pucuknya mencapai awan putih, setahun bajing memanjat, belum pernah bertemu dengan buahnya.

Pantun

Hampir di setiap akhir fragmen ditemukan adanya pantun. Fungsinya untuk memberi penegasan terhadap apa yang telah dikatakan sebelumnya. Dengan demikian pantun juga merupakan ciri khas yang dimiliki wacana adat yang diteliti. Beberapa contoh pantun tersebut akan dikemukakan berikut ini.

- (8) *Atai-atai si bungo atai
lah kambang bungo si tawa
Tacacah jangguik ka lantai
manusia basipaik gawa
'Atai-atai si bunga atai
Sudah mekar bunga si tawar
Tercecah jenggot ke lantai
manusia bersifat kilaf.*
- (9) *Pado baladang ka Singgalang
elok baladang ka Tandikek
di baliek kabun nan babungo
Jikok dirantang namuahnyo panjang
elok di kumpa naknyo singkek
singkek sakiro ka paguno.
'Daripada berladang ke Singgalang,
lebih baik berladang ke Tandikat,
di belakang kebun yang berbunga,
Jika direntang bisa jadi lebih panjang,
lebih baik dikumpul supaya pendek,*

pendek (singkat) sekedar yang diperlukan'.

Data (8) merupakan pantun yang terdiri atas empat baris se bait. Bersajak *ab ab*. Dua baris pertama merupakan sampiran, sedangkan dua baris berikutnya adalah isi. Pada data (9) terdapat pantun yang terdiri atas enam baris se bait. Bersajak *abc abc*. Tiga baris pertama merupakan sampiran, dan tiga baris berikutnya adalah isi.

Keberadaan pantun ini dalam wacana adat tersebut dianggap penting karena berfungsi sebagai penegas atau penguat terhadap yang diutarakan sebelumnya. Sebagai contoh dikemukakan pada data (8). Pada data ini pantun tersebut menjelaskan bahwa manusia tak luput dari kesalahan dan kekilafan meskipun umur sudah tua dan punya pengalaman yang banyak. Pantun ini merupakan ungkapan penegas terhadap permintaan maaf si pembicara.

Penutup

Pembahasan terhadap wacana adat tradisi persembahan pada kenduri perkawinan yang telah dilakukan pada bagian terdahulu telah menghasilkan dua temuan yaitu tentang pola struktur wacana dan karakteristik wacana.

Pola struktur wacana merupakan kerangka dasar wacana secara keseluruhan. Sedangkan karakteristik adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh wacana adat tersebut.

Pola struktur wacana tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga pola dasar yaitu pola I tuan rumah (P_1) yang bertindak sebagai pembicara, dan tamu (P_2) sebagai lawan bicara. Pola II pembicaraan antar tamu atau antar P_2 . Sedangkan pola III tamu yang menjadi pembicara, dan tuan rumah (P_1) sebagai lawan bicara.

Temuan yang kedua adalah karakteristik wacana. Dalam kajian ini ditemukan empat ciri khas yang berkaitan dengan diksi yaitu ungkapan perumpamaan, kiasan, hiperbola, dan pantun.

Selain itu, patut juga dikemukakan pada bagian ini beberapa saran yang ditujukan terutama kepada instansi yang berwewenang dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Barangkali temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk kurikulum muatan lokal yang diterapkan pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan.

Hal ini juga berarti kita sudah berusaha untuk melestarikan keberadaan wacana adat tersebut. Sekiranya hasil temuan ini atau wacana adat tersebut secara keseluruhan diajarkan kepada anak didik, tentu dengan sendirinya mereka dapat mengenal kembali dan menguasai salah satu hasil budaya daerah mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isman, Jakub, dkk. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Naim, Muchtar. 1975. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafity Pers.

Pamoentjak, M. Sutan. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau Melajoe Riaoe*. Batavia: Balai Poestaka.

Rusmali, Marah, dkk. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.